BAB II

PENGARUH SUMPAH PEMUDA TERHADAP KETURUNAN ARAB DI INDONESIA

A. Kedatangan Bangsa Arab ke Indonesia

Jauh sebelum bermigrasi, orang Arab Hadramaut dikenal sebagai pedagang dan pelaut. Bahkan menurut Natalie Mobini Kesheh orang-orang Hadramaut dikenal sebagai *Phoenicians of the Middle East* karena kegemaran mereka melakukan perjalanan.[1] Perdagangan maritim mereka sudah mulai aktif sejak sekitar abad ke 5 sebelum Masehi.[2] Sempat mengalami kemunduran, namun mereka bangkit kembali setelah masuknya agama Islam. Mereka berdagang sambil menyebarkan agama Islam.

Ada banyak teori yang menyebutkan awal kedatangan Islam ke Indonesia. Teori pertama dikemukakan oleh Prof. Hamka, D.Q Nasution, H. Moh Said, dll. Dengan menunjuk salah satunya pada catatan berita dari para musafir Tiongkok, sebagaimana dituangkan dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1963 menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad 1 H atau abad 7 / 8 Masehi.[3] Menurut Hamka, yang pertama membawa islam masuk ke Nusantara adalah bangsa Arab Alawiyun, hal ini terbukti dari

---

[1] Natalie Mobini Kesheh, *The Hadrami Awakening : Community and Identity in The Netherlands East Indies 1900-1942* (Ithaca, NY Southeast Asia Program Publication, 2004), 12.
[2] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 51.
[3] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2009), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya gelar “malik” sebagai gelar raja raja pada kerajaan Islam di Nusantara. Gelar tersebut biasa digunakan oleh para penguasa Arab.

Pendapat kedua dikemukakan oleh Snouck Hurgronje. Menurut Snouck, Islam datang ke Nusantara pada abad ke 13 M dan dibawa oleh kaum Alawiyyun. Disebutkan bahwa setelah Baghdad hancur karena serbuan bangsa Mongol, banyak para ulama dan pendakwah Islam berangsur-angsur bergerak ke Timur dan Asia Tenggara untuk mencari perlindungan dan keselamatan diri disamping berjuang untuk misi dakwah.

Orang orang Arab yang datang ke Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut.[4] Ketika Imam Ahmad Al-Muhajir hijrah dari Irak ke daerah Hadramaut di Yaman, keturunan Ali bin Abi Thalib ini membawa serta 70 orang keluarga dan pengikutnya. Sejak saat itu berkembanglah keturunan Ali hingga menjadi kabilah atau suku bangsa yang terbesar di Hadramaut, dan dari kota Hadramaut inilah asal-mula peranakan Arab berada di berbagai negara, salah satunya yaitu Indonesia.

Hanya “satu dua” dari para pendatang Arab yang datang dari Makah, di tepian teluk Persia, Mesir, atau dari pantai timur Afrika. Sejumah kecil orang Arab yang datang dari berbagai negeri tersebut jarang ada yang menetap di Nusantara. Jika menetap, mereka segera berbaur dengan orang Arab dari Hadramaut. Sebagian

[4] Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan; Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar adalah pengembara atau lebih tepatnya petualang yang dalam waktu singkat menghilang secepat mereka datang.[5]

Hadramaut adalah suatu wilayah di bagian selatan Jazirah Arab yang pernah menjadi protektorat Inggris. Wilayah yang dikenal sebagai Hadramaut ini terletak di sudut barat daya jazirah Arab, membentang sekitar 47-51 derajat bujur timur.[6]

Orang Arab Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun tahun terakhir abad ke 18 M. Hal ini didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Van Den Berg. Meski kedatangan mereka secara massal tercatat pada akhir abad 18, namun kedatangan mereka di pantai Malabar jauh lebih awal. Perhentian awal mereka adalah Aceh, kemudian berpindah ke Palembang dan Pontianak. Orang Arab baru menetap di Jawa setelah 1820 dan koloni koloni mereka baru tiba di bagian timur nusantara pada tahun 1870.[7]

Menurut L.W.C. van den Berg pula, bahwa pada tahun-tahun sebelum 1886 banyak diantara keturunan Arab di Pulau Jawa menuntut pada penguasa lokal agar diakui secara resmi sebagai pribumi. Tuntutan ini ditolak tetapi posisi sosial mereka tetap sama, tidak berubah. Dengan kata lain, dalam kenyataannya mereka sudah masuk dalam nasionalitas yang tidak diberikan pada mereka secara resmi.[8]

---

[5] L. W. C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 1.
[6] Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadhrami di Indonesia,* terj, Ita Mutiara dan Andri (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), 9.
[7] Berg, *Hadramaut dan Koloni* Arab,72.
[8] Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan awal kedatangan bangsa Arab ke Nusantara juga ada beberapa teori. Salah satunya adalah disebabkan oleh kondisi politik dunia Islam khususnya pada periode kekuasaan Bani Umayyah. Ketika Bani Umayyah berkuasa, tekanan dan provokasi terhadap kaum Alawiyun (keluarga Nabi) sangat tinggi, sehingga banyak diantara mereka yang melarikan diri meninggalkan Arabia menuju ke Asia Tenggara.[9]

Kaum Alawiyun ini adalah kaum sufi dan sekaligus pedagang. Hampir seluruh perantau Arab itu terdiri dari laki-laki, karena memang hanya laki-laki saja yang diizinkan untuk berkelana keluar wilayahnya. Mereka yang melakukan transit dalam waktu lama dan bahkan menetap, melakukan amalgamasi dengan wanita anak-anak bangsawan setempat. Sehingga banyak melahirkan keturunan Arab campuran dan banyak mengajak masyarakat sekitar untuk memeluk agama Islam.

Mereka yang telah menikahi wanita-wanita pribumi, enggan untuk kembali lagi ke negeri asal mereka. Bilamana ada yang kembali pun hanya untuk menjenguk keluarga yang ada di sana untuk kemudian kembali lagi ke Indonesia.

B. Kehidupan Bangsa Arab di Indonesia

1. Kehidupan Ekonomi

Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminat perdagangan. Mereka bersama dengan orang Cina membentuk apa

[9] Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut dalam bahasa perdagangan sebagai "tangan kedua", artinya mereka membeli barang dalam jumlah besar pada pedagang besar Eropa untuk kemudian menjualnya secara eceran, baik secara langsung maupun melaui orang lain.[10] Meskipun demikian, secara keseluruhan usaha orang Cina jauh lebih besar daripada usaha orang Arab.

Adapun komoditas perdagangan orang Arab antara lain adalah buku-buku agama, sajadah, tasbih, kain cita India, dan kain batik sarung yang mereka jual secara eceran berkeliling keluar masuk kampung.[11]

Pada umumnya usaha orang Arab dimulai dengan modal yang terlalu kecil bila dibandingkan dengan orang orang Eropa. Mengenai modal tak bergerak di dalam perdagangan yang sebenarnya, orang Arab lebih suka menginvestasikan pada gedung-gedung, atau mereka membelinya untuk kemudian dikontrakkan. Meskipun demikian, sebagian besar orang Arab yang memiliki bangunan, tetap meminati perdagangan.

Selain berdagang, orang Arab juga melakukan praktik riba (pembungaan uang / moneylender). Kegiatan meribakan uang ini disamarkan dengan kegiatan jual beli semu, seperti jual beli kain batik atau penyewaan rumah.[12] Meskipun dalam hukum islam riba termasuk dalam dosa besar, namun menurut Van Den Berg tidak ada kapitalis Arab yang meminjamkan uang tanpa riba.

---

[10] Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab*, 87.
[11] Suratmin, *Biografi Baswedan*, 14.
[12] Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai contoh adalah transaksi pinjam meminjam uang yang terjadi di Jember, Jawa Timur. Seseorang yang meminjam uang sebesar 200 gulden ternyata setelah 10 bulan harus membayar 500 gulden untuk pengembalian pinjaman sekaligus bunganya. Dengan cara demikian pula orang Arab menjadi tuan tanah yang menjadi agunan nasbahnya ketika mereka tidak mampu lagi membayar hutangnya. Meskipun sebenarnya menurut peraturan pemerintah Hindia Belanda, orang Arab tidak diperbolehkan untuk membeli tanah di desa-desa. Menurut Hasyim Assegaf, orang Arab yang melakukan praktik riba sebenarnya telah lama melakukan hal serupa sejak masih di Hadramaut.

Karena dinilai menyusahkan rakyat kecil, pemerintah Hindia Belanda kemudian mengeluarkan sebuah peraturan, Besuilt No. 27 tanggal 20 Desember 1929, untuk memberantas riba. Selain itu, sebagian orang Arab yang terdidik melakukan pemberantasan riba dengan cara memberikan penerangan kepada rakyat melalui pertunjukan drama dan lagu-lagu.[13]

2. Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah Hindia Belanda menganggap orang Arab bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia dengan derajat setingkat dibawah orang Eropa, dan setingkat diatas orang pribumi.

[13] Suratmin, *Biografi Baswedan*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Hindia Belanda juga tidak mencampur antara golongan pribumi dengan Arab. Mereka diharuskan untuk bertempat tinggal di wilayah yang telah ditetapkan dan jika ingin keluar mereka diwajibkan untuk melapor dan membayar pas. Wilayah-wilayah khusus tempat tinggal ini nantinya lebih dikenal dengan istilah Kampung Arab yang banyak dijumpai di hampir seluruh wilayah di Indonesia.

Kebijakan- kebijaan seperti itu dianggap sebagai suatu bentuk ketakutan pemerintah Hindia Belanda bilamana nantinya terjadi persekongkolan antara kaum asing peranakan dengan pribumi untuk menentang pemerintah. Selain itu, pemerintah juga menganggap bahwa bangsa Arab beserta keturunannya adalah bangsa yang gemar berbuat onar dan kerusuhan. Pemerintah juga mengharuskan mereka untuk melapor dan membayar pas ketika hendak keluar dari wilayahnya.

3. Persebaran Orang Arab di Indonesia

Sejak tahun 1859, pemerintah Hindia Belanda mengadakan pencatatan terhadap orang-orang Arab di tanah jajahannya. Pencatatan itu juga mencakup jumlah yang masuk bermigrasi ke Indonesia. Dibawah ini merupakan tabel mengenai persebaran penduduk Arab di Indonesia pada tahun 1860-1930, dengan hitungan yang sudah dibulatkan. Dikutip dari Justus M. van der Kroef, “The Arabs in Indonesia”, iMiddle East Journal Vol. 7, No. 3 (Summer, 1953), hlm. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk Arab di Indonesia 1860-1930 (dibulatkan) [14]

Tahun	Jawa & Madura	Indonesia
1860	6.000	9.000
1870	8.000	13.000
1880	11.000	16.000
1890	14.000	22.000
1900	18.000	27.000
1905	19.000	30.000
1920	28.000	45.000
1930	42.000	71.000

4. Kehidupan Intern Orang Arab di Indonesia

Dalam kehidupan intern masyarakat Arab di Indonesia sendiri sering diwarnai pertentangan antar golongan. Meskipun mereka menganut agama Islam yang tidak mengenal sistem kasta, namun sebagian besar dari mereka masih mempertahankan dengan gigih stratifikasi sosial tersebut.

[14] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut G.F. Pijper, seorang mantan penasihat di Kantor Urusan Pribumi Pemerintah Kolonial Belanda, orang Arab terbagi menjadi lima golongan yaitu[15] :

a. Golongan saada (jamak dari suyyid, tuan), yaitu golongan tertinggi dan terpandang. Termasuk golongan ningrat keagamaan. Yang masuk golongan ini adalah mereka yang mengaku keturunan Nabi Muhammad melalui putrinya Fatimah Az Zahra yang dinikahi Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu golongan ini disebut Ba'alwi atau Alawi (keturunan Ali bin Abi Thalib). Orang dari golongan ini biasanya memakai gelar Sayyid. Sebutan Syarif, dan Habib didepan namanya bagi laki laki dan Syarifah bagi kaum wanitanya. Orang Arab dari golongan lain atau orang islam pada umumnya diharuskan melakukan taqbil (mencium tangan) jka bertemu dengan orang Arab dari golongan ini. Diantara nama fam mereka adalah Alatas, Al Haddad, Al Gadri, Bafagih, dan Assegaf.

b. Golongan Qabaail jamak dari qubila, yaitu golongan ningrat duniawi. Disebut demikian karena golongan ini Hadramaut merupakan penduduk asli yang biasa memanggul senjata. Diantara nama fam mereka adalah Al Katiri, bin Thalib, bin Mahri, dan Al Makarin.

c. Golongan Masyaayikh (jamak dari kata syaikh), yaitu golongan dalam masyarakat Arab yang bergerak dalam bidang pendidikan dan

[15] Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran. Diantara nama-nama fam mereka adalah Al Bafadhal. Al Bawazir, Al Amudi (Alamudi), Al Iskak, Al Bajabir, Al Skahak, bin Affif, Al Baqis. Al Barras.

d. Golongan Da'fa (jamak dari dhaif) dan Masaakin (jamak dari miskin), yaitu orang Arab yang umumnya dari petani, pedagang, dan perajin, yang kadang-kadang berkecukupan tetapi tidak terpandang. Diantara nama fam mereka adalah Audah, Bamasymus, Faqih, Makki, Baswedan, dan Argubi.

e. Golongan 'Abiid (jamak dari 'Abd), yaitu golongan budak belian. Diantara nama fam golongan ini adalah Amen, Khasan, Badres, Basadi, Bakhartan, Basalem, bin assalam, dll.

Di kemudian hari, terjadi pertentangan antara golongan sayyid (golongan yang menyebut dirinya keturunan Nabi) dan non sayyid (golongan yang bukan keturunan Nabi). Golongan sayyid menganggap kedudukannya lebih tinggi dibanding golongan non sayyid. Para golongan sayyid tidak mau disamakan dengan golongan non sayyid meskipun mereka berasal dari etnis yang sama yaitu Arab. Dari sini sudah terlihat bibit ketidak akuran antara golongan mereka. Disamping diskrimiasi antara golongan sayyid dan non sayyid, terjadi pula perbedaan antara golongan arab totok (wulaiti) dan golongan arab peranakan (muwallad). Perbedaan tersebut memicu lahirnya organisasi-organisasi yang berbeda antara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Keturunan Arab di Indonesia

Sumpah Pemuda adalah satu tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ikrar ini dianggap sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya negara Indonesia. Yang dimaksud dengan "Sumpah Pemuda" adalah keputusan Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan dua hari, 27-28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta).[16]

Keputusan ini menegaskan cita-cita akan ada “Tanah Air Indonesia”, “Bangsa Indonesia”, dan “Bahasa Indonesia”. Keputusan ini juga diharapkan menjadi asas bagi setiap perkumpulan kebangsaan Indonesia dan agar disiarkan dalam segala surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan.

Istilah Sumpah Pemuda sendiri tidak muncul dalam putusan kongres tersebut, melainkan diberikan setelahnya. Berikut ini adalah teks dari putusan kongres tersebut, yang didalamnya berisi rumusan Sumpah Pemuda :

[16] Wikipedia, “Sumpah Pemuda”, dalam Wikipeda.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

POETOSAN CONGRES
PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempolan-perkoempolan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan dengan namanja Jong Java, Jong Soematra (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten, Jong Bataksbond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoenan Peladjar2 Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 dinegeri Djakarta.

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato pembitjaraan jang diadakan didalam kerapatan tadi.

Sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembitjaraan ini.

Kerapatan laloe mengambil kepoetoesan :

Pertama: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA.

Kedoea: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.

Ketiga: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjb dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeanja.

KEMAOEAN
SEDJARAH
BAHASA
HOKOEM ADAT
PENDIDIKAN DAN KEPANDUAN

dan mengeloearkan penghargaan soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempolan-perkoempolan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

POETOESAN CONGRES PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan dengan namanja Jong Java, Jong Soematra (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten, Jong Bataksbond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoenan Peladjar2 Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 dinegeri Djakarta.

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato pembitjaraan jang diadakan didalam kerapatan tadi;

Sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembitjaraan ini.

Kerapatan laloe mengambil kepoetoesan:

Pertama: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA

Kedoea: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA

Ketiga: KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja:

KEMAOEAN
SEDJARAH
BAHASA
HOEKOEM ADAT
PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN

dan mengeloearkan pengharapan, soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumpah Pemuda 1928 inilah yang nantinya menjadi inspirasi tercetusnya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab tahun 1934. Dengan bergabungnya A.R. Baswedan selaku pencetus SPIKA dalam Jong Islamieten Bond, terbuka pula pergaulannya dengan tokoh-tokoh yang dulunya ikut serta dalam kongres Sumpah Pemuda 1928.[17] Hal tersebut mempengaruhi pemikirannya dan membuka semangat nasionalismenya.

D. Tercetusnya Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab

Pencetusan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab pada mulanya digagas oleh seorang tokoh peranakan Arab kelahiran Surabaya bernama Abdul Rahman Baswedan (A.R. Baswedan). Hal ini dipicu oleh banyaknya perselisihan dalam golongan Arab sendiri. Seperti perselisihan antara golongan Sayyid / Ba'alwi dan golongan Non Sayyid.

Pada awalnya, masyarakat Arab hanya memiliki satu organisasi yaitu Jamiat Khair yang didirikan pada 7 Juli 1905 di Jakarta. Jamiat Khair bersifat terbuka bagi setiap muslim tanpa memandang asal usulnya. Namun pada tahun 1915 golongan Non Sayyid mendirikan organisasi bernama Al-Irsyad, pendirian organisasi ini diprakarsai oleh Syekh Ahmad Surkati yang sebelumnya telah berselisih paham antara dirinya dengan pengurus harian dalam tubuh Jamiat

[17] A.R.Baswedan, *Beberapa Catatan Tentang Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)* (Surabaya: Penerbit Pers Nasional, 1974), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khair. Dalam Al-Irsyad, golongan sayid tidak bisa menjadi pengurus. Organisasi ini pula yang diikuti oleh A.R. Baswedan.[18]

Pada 27 Desember 1928, seolah tidak mau kalah, golongan Sayid juga mendirikan sebuah organisasi yang menjadi payung bagi seluruh kaum Sayyid. organisasi ini bernama Ar-Rabitah Al-Alawiyah. Tidak hanya perbedaan antara golongan Sayyid dan Non Sayyid saja yang memicu perpecahan. Orientasi bertanah air antara kaum Wulaiti (Arab asli / totok) dan kaum Muwallad (Keturunan Arab / Peranakan) juga menjadi perdebatan. Kaum Wulaiti selalu memandang bahwa tanah air mereka adalah Hadramaut, sedangkan Indonesia hanya sebagai tempat mereka merantau. Sementara kaum Muwalad berpendapat bahwa tanah air mereka adalah Indonesia. Hal ini disebabkan mereka lahir dan besar di Indonesia. Mereka juga memiliki ibu dari wanita-wanita Indonesia, bahkan banyak yang mengadopsi budaya Indonesia secara utuh.[19] Kaum Wulaiti yang berorientasi bahwa tanah airnya Hadramaut mencoba menghasut kaum Muwalad agar memiliki pendapat yang serupa. Sebagian kaum Muwalad ada yang terpengaruh namun sebagian lagi masih tetap pada pendiriannya.

A.R. Baswedan sendiri pada awalnya adalah orang yang sangat gigih mempertahankan ajaran dalam organisasinya yaitu Al-Irsyad. Namun pandangan itu berubah ketika A.R Baswedan membuka diri dan pergaulannya menjadi lebih

[18] Nabiel A. Karim Hayaze', *A.R. Baswedan; Revolusi Batin Sang Perintis (Kumpulan Tulisan dan Pemikiran)* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 63.
[19] Suratmin, *Biografi Baswedan*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas. Dahulu orang Arab memang terbiasa hanya bergaul dengan sesama orang Arab saja, karena peraturan pemerintah yang membatasi pergaulan orang Arab.

Pada tahun 1932, A.R. Baswedan dikirim ke Surabaya untuk memenuhi permintan mertuanya yang mulai membuka usaha rokok kretek. Ia ke Surabaya untuk melakukan pemasaran, suatu hal yang sangat tidak menarik hatinya karena ia tetap bercita-cita untuk pergerakan. Di Surabaya Baswedan bertemu dengan Liem Koen Hian, seorang Tionghoa pemimpin redaksi harian Melayu-Tionghoa Sin Tit Po. Liem Koen Hian lalu menawarkan pekerjaan kepada Baswedan sebagai staf redaksi pada surat kabarnya. Baswedan langsung menerimanya karena Sin Tit Po saat itu memang surat kabar yang pro pergerakan Nasional. Dari sini sedikit banyak Baswedan mulai terpengaruh oleh pemikiran nasionalisme dari Liem Koen Hian meski pemikirannya belum matang.

Pada tahun yang sama, terjadi peristiwa yang nantinya akan menggemparkan dan menyulut rasa nasionalisme dari para pemuda peranakan Arab. Pada 1932 pula, datanglah Assaeh Al-Iraqi / Yunus Al-Bahri seorang Arab yang berasal dari Irak. Kedatangannya menjadi rebutan antara golongan Al-Irsyad dan Ar-Rabitah yang memang selalu bersaing, namun kemudian diambil oleh Al-Irsyad.[20]

Assaeh Al-Iraqi kemudian menetap di Bogor dan menerbitkan surat kabar *Al-Haq* disana. Pada suatu waktu, ada tulisan dalam surat kabar Al-Haq yang menyinggung salah satu tokoh Ar-Rabitah. Karena masalah ini, Assaeh Al-Iraqi lantas diserang oleh pemuda dari golongan sayid hingga berlumuran darah dan

[20] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarikan ke rumah sakit. Hal ini kemudian memicu aksi saling serang dan menjatuhkan lewat surat kabar. Permusuhan semakin menjalar hingga ke Hadramaut, tanah asli mereka. Perselisihan antar sesama orang Arab ini tidak ada habisnya bahkan semakin membesar.

Perselisihan inilah yang membuka mata Baswedan lebih lebar.[21] Ia semakin tahu bagaimana seluk beluk di kalangan orang Arab dari Hadramaut dengan segala karakternya. Dan pertentangan orang Arab di Indonesia berkaitan erat dengan semua kekacauan yang ada di Hadramaut. Adanya pro dan kontra di negeri Arab juga berlaku di Indonesia. Pertentangan ini semakin menyadarkan Baswedan bahwa ada benang merah yang memisahkan antara Arab peranakan dan totok di Indonesia.

Orang Arab totok masih membawa pemikiran dan perasaan dari Hadramaut, sedangkan yang peranakan tidaklah demikian. Orang Arab peranakan di Indonesia masih dipengaruhi oleh Arab totok sehingga akan menimbulkan kerugian di hari depannya. Bertitik tolak dari kondisi itu, timbul keruwetan yang harus dihadapi Arab peranakan karena mereka tidak yakin bahwa Indonesia adalah tanah airnya.

Hal ini terus dipikirkan dari segi politik, social, agama, dll. Selanjutnya hal tersebut terus diteliti dan dipelajari. Akhirnya Baswedan memastikan bahwa tidak ada jalan lain untuk menghilangkan keruwetan bangsa Arab peranakan dan totok kecuali harus mengadakan suatu gerakan khusus Arab peranakan. Dengan

[21] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, mereka dapat bebas dari penyakit social dan politik Hadramaut yang mengganggu persatuan di antara mereka.

Tidak hanya itu, menurut A.R. Baswedan sendiri proses masaknya nasionalisme Indonesia dalam dada Baswedan melalui lebih dahulu masuknya dalam gerakan Jong Islamieten Bond (J.I.B) yang terkenal di Surabaya.[22] Seperti yang diketahui dalam Jong Islamieten Bond terdapat anggota anggota yang terdiri dari beragam suku bangsa Indonesia dan berasal dari beraneka ragam pulau. Mereka semua dipersatukan dalam balutan Islam yang menjadi asas dan nama inti organisasi ini. Keberagaman inilah yang membuat perasaan keindonesiaan Baswedan berkembang. Selama di Surabaya, Baswedan mondok dalam keluarga tokoh Partai Syarikat Islam Soerowijono, yang saat itu memang menjadi pondokan banyak mahasiswa anggota JIB. Disana juga sering datang tokoh-tokoh seperti Cokroaminoto, Haji Agus Salim, dll untuk mengadakan pertemuan dan memberi ceramah-ceramah. Ceramah dan didikan dari tokoh-tokoh inilah yang menambah kesadaran politik Baswedan dan mempertebal nasionalismenya.

Kemudian pada tahun 1933 Baswedan masuk dalam staf redaksi harian "SOEARA OEMOEM" yang terkenal di Surabaya dibawah pimpinan Dr. Soetomo. Harian in berpredikat "Dagblad Nasional". Baswedan merasa sangat berterimakasih kepada Dr. Soetomo yang telah memberikannya kesempatan untuk bergabung dalam hariannya. Karena dari harian ini, Baswedan rasa nasionalismenya semakin membuncah hingga ia bercita-cita untuk melakukan

[22] Baswedan, *Beberapa Catatan*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergerakan kebangsaan. Bahkan Baswedan sendiri menjuluki Dr. Soetomo sebagai Bapak Peranakan Arab.

Pada 1934 Baswedan pindah ke Semarang dan bekerja pada harian MATAHARI yang terkenal pro pergerakan nasional. Dari sini ia mulai menulis anjuran-anjurannya bagi peranakan Arab yang intinya adalah Sumpah Pemuda Keturunan Arab tersebut.

Peranakan Arab yang berpendidikan banyak yang sependapat dengan tulisan-tulisannya. Diantara peranakan Arab berpendidikan di Indonesia, banyak yang gemar membaca majalah dan buku Mesir berbahasa Arab. Didalam majalah-majalah itu memuat paham-paham baru tentang islam karangan Jamaluddin Al-Afghani. Jamaluddin Al-Afghani banyak menulis mengenai gagasan Pan-Islamismenya. Jamaluddin menganjurkan perlawanan Islam terhadap penjajahan Barat.[23]

Mengetahui banyaknya peranakan Arab berpendidikan yang sependapat dengannya, Baswedan semakin gencar menulis ulasan dalam harian Matahari mengenai pentingnya persatuan dan nasionalisme keturunan Arab. Bahkan pada 1 Agustus 1934, harian Matahari Semarang memuat tulisan Baswedan tentang orang-orang Arab. Dalam tulisan itu terpampang foto Baswedan menggunakan pakaian jawa lengkap dengan blangkon. Ia mengajak keturunan Arab seperti dirinya sendiri, menganut kewarganegaraan ius soli, dimana saya lahir disitu

[23] Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Penerbit Mizan,1996), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah airku. Baswedan juga berkeliling ke berbagai kota untuk berpidato dan menyebarkan pandangannya secara langsung kepada keturunan Arab.

Maka pada tanggal 4-5 Oktober 1934 para pemuda keturunan Arab dari berbagai kota di Indonesia berkumpul di Semarang. Mereka yang hadir merupakan tokoh-tokoh motor dalam perkumpulan Arab yang saling bertentangan dan didominasi oleh bapak-bapaknya dari pihak totok. Peristiwa tersebut menggemparkan seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari pemerintah kolonial, kaum nasionalis, dan kalangan Arab sendiri.

Konferensi tersebut pada awalnya membahas mengenai orientasi tanah air kaum peranakan Arab. Kemudian membahas mengenai cita-cita dari para pemuda peranakan Arab bahwa bangsa Arab Indonesia harus disatukan untuk kemudian berintegrasi penuh kedalam bangsa Indonesia. Dalam konferensi tersebut akhirnya melahirkan sumpah yang merupakan kelanjutan dari Sumpah Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928. Sumpah tersebut dikenal dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab 4 Oktober 1934. Isi dari sumpah tersebut adalah[24] :

1. Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia
2. Karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi)
3. Memenuhi kewajibannya terhadap tanah air bangsa Indonesia

Sejak dicetuskannya sumpah tersebut, secara resmi peranakan Arab mengakui bahwa tanah airnya adalah Indonesia. Dan mereka juga akan memperbaiki diri dengan membuka pergaulan dengan orang pribumi.

[24] Baswedan, *Beberapa Catatan*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan dengan menyatakan diri bertanah air Indonesia ini nantinya juga akan memberi keuntungan bagi mereka para peranakan Arab. Meski awalnya tidak semua peranakan Arab mau mengakui sumpah tersebut, tapi lambat laut mereka banyak berpikir dan sadar akan pentingnya persatuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id